

**RELEVANSI MANAJEMEN KELAS PENDIDIKAN INKLUSI  
TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH  
(Analisis Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif)**

Anas<sup>1</sup>

anas@insipemalang.ac.id

***Abstrak***

*Manajemen kelas pada pendidikan inklusi terutama pada tingkat madrasah ibtidaiyah (MI) memiliki peranan penting dalam mengelola kelas. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana yang terdapat pada buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi.*

*Adapun pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep manajemen kelas dalam pendidikan inklusi sebagaimana tercantum dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif terhadap kebutuhan pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).*

*Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu dengan menelaah secara mendalam isi buku panduan serta literatur terkait manajemen kelas dan pendidikan inklusi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen kelas sangatlah penting sebagaimana yang dikemukakan dalam buku panduan tersebut, seperti pengelolaan lingkungan belajar, strategi pembelajaran yang beragam dan pendekatan individual terhadap peserta didik, memiliki kesesuaian dengan karakteristik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang heterogen, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pada panduan ini dapat dijadikan acuan dalam penerapan manajemen kelas yang inklusif dan adaptif di lingkungan madrasah. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) agar mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.*

*Kata Kunci: Manajemen Kelas, Pendidikan Inklusi, Madrasah Ibtidaiyah.*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan sebutan untuk sekolah regular dengan program pembelajaran, penyelenggaraan dan menyediakan pelayanan pendidikan berbasis inklusi. Keberadaan sekolah inklusi diharapkan dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, tidak peduli latar belakang keluarga, perbedaan ras, perbedaan kondisi fisik, emosional, bahasa maupun perbedaan keadaan sosial. Perihal tersebut berarti bahwa anak-anak difabel dalam keterbatasan kemampuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan ruang belajar yang sama dengan tidak ada perbedaan dengan sekolah regular biasa.<sup>2</sup> Sehingga tidak ada perbedaan pada pendidikan inklusi berupa pembelajaran, penyelenggaraan dan penyediaan

---

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)

<sup>2</sup>Olsen, *Pendidikan untuk Semua*, (Lombok: Depdiknas, 2002), hlm. 3.

pelayanannya.

Praktik pendidikan inklusif di dunia telah menjadi agenda internasional di antaranya melalui SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang mengamanatkan agar semua anak tanpa kecuali dipenuhi hak sosial dan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan, serta telah menjadi agenda utama dalam pendidikan untuk semua di satuan pendidikan reguler. Di Indonesia, praktik pendidikan inklusif telah berkembang pesat sejak tahun 2003 dan sampai sekarang telah tercatat lebih dari 36.000 satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.<sup>3</sup> Berdasarkan jumlah tersebut pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia terlaksanakan dengan baik.

Kesepakatan pemerintah mengenai program pendidikan yang didasarkan pada tujuan kehidupan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), telah dilaksanakan dan ditetapkan. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa pendidikan untuk anak-anak inklusi mulai serius diperhatikan oleh pemerintah. Berdasarkan kesepakatan tersebut dilatarbelakangi dari kesadaran bahwa anak-anak difabel atau inklusif juga memiliki eksistensi dan berhak menerima kesempatan yang sama, baik dalam hal berbicara, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, berpendapat dan memperoleh fasilitas kesehatan.<sup>4</sup> Hal tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif bagi penyandang inklusi atau anak dengan berkebutuhan khusus.

Mengingat bahwa pentingnya pendidikan untuk semua orang juga anak-anak termasuk juga pada kelompok difabel, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Paradigma pendidikan inklusif agaknya bisa menjadi solusi untuk mereka yang melanjutkan pendidikan tanpa harus normal. Apalagi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.<sup>5</sup> Keberadaan Undang-Undang RI dan Peraturan Pemerintah berkaitan dengan pendidikan dan pada pendidikan khusus menjadi dasar hukum dalam penyelenggaraan

---

<sup>3</sup>Farah Arriani, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 1.

<sup>4</sup>Satmoko, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 132.

<sup>5</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 20.

pendidikan inklusi di Indonesia.

Permasalahan pada pendidikan anak inklusi perlu dikembangkan berdasarkan pada manajemen pendidikan inklusi di lembaga pendidikan dasar. Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud agar disesuaikan dengan kondisi sekolah/madrasah yang ada serta kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak inklusi. Peran serta lembaga pendidikan diharapkan mampu menyongsong pendidikan inklusi secara kompleks. Adapun permasalahan pendidikan inklusi di SD/MI didukung dengan ketersediaan/madrasah menerima anak inklusi bukan sebagai anak yang merepotkan, anak yang bodoh, anak yang tidak bisa diandalkan dan anak yang menjadikan nilai prestasi sekolah menurun. Namun pelaksanaan pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan madrasah ibtidaiyah (MI) diharapkan sesuai dengan buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yang telah di keluarkan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi oleh karena itu pada penelitian ini membahas berkaitan dengan Relevansi Manajemen Kelas Pendidikan Inklusi Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif).

## **B. Kajian Teori**

Pendidikan inklusi memiliki hak yang sama dengan pendidikan lain pada umumnya, oleh karena itu pada penelitian berupa relevansi manajemen kelas pendidikan inklusi tingkat madrasah ibtidaiyah (analisis buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif) memiliki fokus penelitian pada:

### **1. Manajemen Kelas**

#### **a) Pengertian Manajemen Kelas**

Manajemen secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris dari kata *management*. Sedangkan *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*). Banyak ahli yang telah mengupas makna dari istilah manajemen.<sup>6</sup> Sehingga manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian pada sumberdaya yang ada dengan tujuan untuk mendapat hasil sesuai yang ditentukan.

Sedangkan manajemen kelas merupakan segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan atau dapat dikatakan manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses

---

<sup>6</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajmen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 49.

pembelajaran secara sistematis.<sup>7</sup> Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai pendidikan dasar bagi peserta didik.

#### **b) Prinsip Manajemen Kelas**

Makna pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Pengelolaan kelas diperlukan disebabkan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Sehingga menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang menggembirakan atau menyenangkan perlu diperhatikan pengaturan/penataan pada ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruangan belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak leluasa. Dalam pengaturan ruang belajar hal-hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
- 3) Jumlah anak didik dalam kelas
- 4) Jumlah anak didik dalam setiap kelompok
- 5) Jumlah kelompok dalam kelas
- 6) Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).<sup>8</sup>

Tidak dapat dielakkan bahwa dalam situasi pembelajaran guru akan menghadapi berbagai keragaman, guru dapat menyiasati misalnya dengan penerapan pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif dan bersikap adil terhadap semua peserta didik apalagi yang menyandang berkebutuhan khusus (inklusi) pada tingkat dasar atau jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

#### **c) Tujuan Manajemen Kelas**

Secara umum manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat. Beberapa tujuan dari manajemen kelas yaitu:

- 1) Memudahkan kegiatan belajar peserta didik
- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar

---

<sup>7</sup>Rusi Rusmiati Aliyyah, dkk., *Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), hlm. 2.

<sup>8</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 126.

- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individu pada diri peserta didik
- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas
- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan manajemen kelas tersebut diharapkan dapat tercapai dalam pelaksanaan manajemen kelas terutama pada pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai tingkat dasar dalam pendidikan.

## **2. Pendidikan Inklusi Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah madrasah yang dapat menerima semua calon peserta didik tanpa terkecuali di kelas yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program sekolah yang diperuntukkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya dalam satu ruangan. Sekolah inklusi memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah lainnya namun sedikit berbeda pada prakteknya karena adanya modifikasi terhadap kurikulum tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik inklusi. Mereka anak dibimbing oleh guru pendamping dalam pembelajaran sehingga mereka akan tetap mendapatkan porsi yang sama dengan peserta didik lainnya. Sekolah atau madrasah inklusi harus memiliki budaya sosial yang ramah dan nyaman untuk mereka beradaptasi. Terdapat beberapa kriteria bagaimana lembaga ramah anak, antara lain:

- a. Menerima peserta didik dengan tidak melihat kekurangannya
- b. Sekolah atau madrasah harus mendukung setiap peserta didik dengan memfasilitasi mereka untuk mengembangkan potensinya
- c. Fasilitas yang diberikan harus dapat menunjang pembelajaran anak dan dipastikan aman
- d. Masyarakat dalam lingkungan sekolah harus bisa bersikap ramah terhadap semua peserta didik
- e. Interaksi yang dibangun harus kondusif.<sup>10</sup>

Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan inklusi antara lain adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat

---

<sup>9</sup>Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 61.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, "Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusi, Ramah terhadap Pembelajaran", *Jurnal Direktorat Jendral Pendidikan Nasional*, 2007, hlm. 47-48.

istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>11</sup> Tujuan tersebut menjadi pokok yang harus dipenuhi pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan peserta didik inklusi, terlebih pada madrasah ibtidaiyah yang *notabane* lembaga pendidikan Islam.

### 3. Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Secara umum umum buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berisi berkaitan dengan sistem pendidikan umum sendiri harus membuat pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian yang integral. Satuan pendidikan umum melaksanakan konsep inklusi karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Inklusi bukan hanya tentang kedekatan fisik. Inklusi adalah tentang perencanaan yang matang dengan tujuan untuk keberhasilan semua peserta didik. Inklusi adalah sistem kepercayaan. Hal tersebut dimulai dengan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan yang dapat dikembangkan, minat untuk dibagikan, dan pengalaman untuk dihormati. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif terdapat tiga tantangan, yaitu:

- a. Memperluas akses sehingga semua sekolah tanpa terkecuali menerima peserta didik berkebutuhan khusus
- b. Menyiapkan akomodasi yang layak, dalam hal ini menciptakan dukungan berbagai pihak terutama dana dan akomodasi kurikulum
- c. Mempersiapkan sumber daya manusia.

Beberapa yang menjadi pertimbangan dalam penerapan pendidikan inklusif diantaranya yaitu:

- a. *Akses* (kesempatan) agar semua sekolah dapat memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus
- b. *Availability* (manfaat) yang dapat diterima peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
- c. *Affordability* (hasil) dapatkah sekolah pelaksana pendidikan inklusif menghasilkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan standar kompetensi lulusan yang baik sebab layanan pendidikan inklusif yang baik harus menciptakan lingkungan yang membuat anak berhasil dan mandiri.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 40.

<sup>12</sup>Farah Arriani, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan

Hal tersebut merupakan isi buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif secara garis besar, namun berdasarkan rinciannya berisi:

- a. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan, ruang lingkup dan sasaran
- b. Kebijakan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang membahas kebijakan pendidikan inklusif, pengertian, tujuan dan prinsip pendidikan inklusif serta Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)
- c. Pelaksanaan pendidikan inklusif berisikan alur pelaksanaan, manajemen kelas dan evaluasi pelaksanaan
- d. Sistem dukungan pelaksanaan pendidikan inklusif berupa peran pemerintah, peran masyarakat, peran orang tua dan peran satuan pendidikan
- e. Penutup.<sup>13</sup>

Berdasarkan rincian dan klasifikasi pada isi buku tersebut, menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi hal yang penting bagi instuti pendidikan dan juga pada pelaku pendidikan yang lain.

### C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik manajemen kelas dalam pendidikan inklusi pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.<sup>14</sup>

Adapun yang menjadi sumber utama dalam penelitian yaitu Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengetahui relevansinya terhadap praktik manajemen kelas yang ideal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.<sup>15</sup> Sumber lain seperti buku-buku yang berkaitan dengan teori pendidikan inklusi, manajemen kelas, serta jurnal ilmiah dan regulasi pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi.<sup>16</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah isi pustaka melalui dokumentasi, sementara teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan dan menginterpretasikan isi sumber pustaka sesuai dengan fokus kajian penelitian.<sup>17</sup> Sehingga pada penelitian yang dilakukan dapat membarikan sumbangsih dan gambaran baru dalam pendidikan inklusi.

---

Pembelajaran, 2022), hlm. 39.

<sup>13</sup>Farah Arriani, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*,..., hlm. IV.

<sup>14</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>15</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*,..., hlm. 12.

<sup>16</sup>Nana Syaodih, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 248.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian dengan judul Relevansi Manajemen Kelas Pendidikan Inklusi Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif), menghasilkan beberapa pembahasan hasil penelitian, yaitu:

##### **1. Analisis Manajemen Kelas Pendidikan Inklusi Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Setiap satuan pendidikan formal, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu pada tingkat Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan setingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah atau madrasah.<sup>18</sup>

Manajemen kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas dalam mengelola peserta didik yang berada didalam ruangan kelas yang dilakukan untuk merancang atau mendesain sehingga mampu menciptakan dan juga mempertahankan suasana kelas yang menyenangkan, serta menimbulkan motivasi belajar untuk peserta didik. Manajemen kelas dapat memberikan kontribusi yang positif bagi keefektifan proses pembelajaran, maka guru harus mampu menciptakan dan menginovasi kondisi kelas dengan sebaik mungkin. Usaha ini akan efektif apabila guru memahami secara tepat faktor yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang efektif dengan menganalisis masalah-masalah yang akan timbul dalam manajemen kelas.<sup>19</sup>

Pendidikan inklusi di madrasah perlu dilakukan agar pemerataan pendidikan bagi anak disabilitas segera terwujud. Madrasah Ibtidaiyah inklusi memiliki kelebihan dibanding inklusi di sekolah biasa karena madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang lebih menghargai dan memberikan kesempatan pada peserta didik dengan didasarkan pada pengabdian diri pada Allah SWT. Anak disabilitas dengan belajar di madrasah selain merasa menyatu dengan teman sebayanya juga mendorong perkembangan keterampilan sosialnya. Dengan belajar di madrasah, anak disabilitas akan terbangun persepsi diri dan konsep diri yang positif karena bertambahnya keimanan pada diri anak. Dengan kekuatan iman yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan dirinya lebih baik. Semua yang dialami dalam hidupnya semata-mata karena ketentuan Allah yang harus diterima secara ikhlas.<sup>20</sup>

Berhasilnya manajemen kelas dalam mendukung pencapaian tujuan proses belajar

---

<sup>18</sup>Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2012), hlm. 48.

<sup>19</sup>Rusi Rusmiati Aliyyah, dkk., *Manajemen Kelas: Strategi Guru*,..., hlm. 3.

<sup>20</sup>Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 112-113.

peserta didik, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor-faktor yang melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, serta dipengaruhi oleh faktor nonfisik (*sosioemosional*) yang melekat pada guru. Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks. Guru adalah komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada peserta didik. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap peserta didik lancar. Ketidaklancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.<sup>21</sup> Sehingga manajemen kelas dalam proses pembelajaran menjadi perhal penting bagi guru agar materi yang disampaikan dapat diterima, diingat dan diaplikasikan oleh peserta didik.

## **2. Analisis Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif**

Pada Buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan dokumen strategis dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. Panduan pada buku tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman dan arahan kepada para pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, serta tenaga kependidikan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang ramah terhadap semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

### **a. Landasan Filosofis dan Yuridis**

Panduan ini menyajikan landasan filosofi dan yuridis yang kuat, seperti amanat UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya pendekatan pendidikan, melainkan hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh negara.

### **b. Definisi dan Karakteristik Pendidikan Inklusif**

Dalam panduan ini dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk ABK, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan umum.<sup>22</sup> Buku ini menegaskan pentingnya prinsip akses, partisipasi, dan pencapaian dalam lingkungan pendidikan inklusif.

### **c. Peran Sekolah dan Guru**

Buku panduan ini menekankan tanggung jawab sekolah dalam menciptakan

---

<sup>21</sup>Rusi Rusmiati Aliyyah, dkk., *Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan*,..., hlm. 12.

<sup>22</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, ... hlm. 10.

lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Sekolah diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, kurikulum yang fleksibel, serta metode pembelajaran yang diferensiatif. Guru menjadi aktor utama yang diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan emosional dalam menghadapi kebutuhan peserta didik yang beragam.<sup>23</sup>

d. Strategi Implementasi

Panduan ini juga memberikan langkah-langkah teknis seperti pembentukan tim pelaksana inklusi di sekolah, pelatihan guru, penyusunan rencana pembelajaran individual (RPI), serta pengelolaan kelas yang inklusif. Ini menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif.

e. Evaluasi dan Pemantauan

Panduan menyarankan adanya mekanisme pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Penilaian harus mempertimbangkan aspek proses dan capaian individual peserta didik, bukan semata hasil akademik standar.<sup>24</sup>

Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, yaitu ketika *founding father* kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat.<sup>25</sup>

Dengan memahami kebutuhan para ABK, maka membutuhkan adanya analisis kebutuhan yang tepat untuk menyediakan pelayanan yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Fasilitas yang dapat meningkatkan efektivitas belajar harus disediakan oleh sekolah, mulai dari kurikulum dan strategi belajar yang diberikan juga harus memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya akan dapat dilaksanakannya asesmen yang tepat pada setiap anak dan memberikan solusi yang tepat pula.

Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusi hendaknya memiliki pemahaman yang sama antar setiap pendidik. Karena jika ada yang berbeda maka akan berpotensi menghambat kegiatan sekolah inklusi tersebut. Pemahaman yang sama dibentuk untuk saling bisa melengkapi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu juga akan dapat membentuk kurikulum yang sesuai dengan tujuan bersama. Sekolah inklusi merupakan

---

<sup>23</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, ... hlm. 20.

<sup>24</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, ... hlm. 34.

<sup>25</sup>Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 41.

bentuk pengembangan dalam dunia pendidikan yang menyediakan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka akan berusaha melayani anak kebutuhan khusus dengan optimal dengan menyesuaikan kebutuhan mereka melalui kurikulum yang sudah dimodifikasi.

### **3. Analisis Relevansi Manajemen Kelas Pendidikan Inklusi Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Pada Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif**

Program pendidikan inklusi ini, relevan dengan program UNESCO yang telah mencangkakan pendidikan untuk semua atau *educational for all* yaitu pendidikan adalah milik semua anak tanpa membedakan perbedaan yang dimiliki baik anak normal maupun anak penyandang disabilitas. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>26</sup> Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam manajemen kelas pada pendidikan inklusi di madrasah ibtidaiyah (MI), yaitu:

#### **a. Pengelolaan Kelas yang Adaptif**

Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang fleksibel, termasuk pengaturan tempat duduk, penyesuaian materi, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).<sup>27</sup> Dalam praktik di MI, hal ini sangat relevan mengingat keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari sisi kemampuan akademik, sosial, maupun kondisi disabilitas.

#### **b. Kolaborasi Guru dan Tenaga Pendukung**

Manajemen kelas inklusif di MI juga menuntut adanya kolaborasi erat antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan tenaga kependidikan lainnya. Buku panduan tersebut memberikan penekanan pada peran GPK dalam membantu guru kelas menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) serta dalam pelaksanaan pembelajaran yang inklusif.

#### **c. Penciptaan Iklim Kelas yang Inklusif**

Relevansi lainnya terdapat pada strategi penciptaan iklim kelas yang ramah dan aman bagi semua peserta didik. Guru di MI harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, bebas stigma, dan mendukung partisipasi aktif semua peserta didik. Buku Panduan mengarahkan agar guru memiliki kompetensi sosial dan emosional yang memadai, serta mampu membangun budaya saling menghargai dalam

---

<sup>26</sup>Amka, "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler," Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Madrosatuna: *Journal of Islamic Elementary School* (2017), hlm. 8

<sup>27</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, ..., hlm. 23.

kelas.

d. Evaluasi dan Penilaian yang Berkeadilan

Dalam buku panduan, evaluasi hasil belajar di lingkungan inklusi diatur agar tidak hanya menilai aspek kognitif, melainkan juga mempertimbangkan proses dan kemajuan individu. MI yang menerapkan inklusi harus menyesuaikan sistem penilaian agar adil dan tidak diskriminatif, termasuk penggunaan asesmen alternatif.<sup>28</sup>

Manajemen sekolah atau madrasah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional. Sumber daya yang profesional akan mampu mengelola organisasi sekolah secara baik. Mengelola kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pembinaan sumber daya tenaga kependidikan yang handal. Sarana-prasarana yang memadai dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Membina kerjasama kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha yang ada. Tidak kalah pentingnya adalah pengelolaan dana yang sesuai dengan fungsinya.<sup>29</sup>

Manajemen kelas merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, terutama di tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam konteks pendidikan inklusi, manajemen kelas tidak hanya mencakup pengelolaan fisik dan administrasi, tetapi juga pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

**E. Penutup**

Pada naskah hasil penelitian dapat berupa kesimpulan berisi uraian singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Pada naskah yang bukan termasuk hasil penelitian, istilah penutup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, Rusi Rusmiati. dkk., 2022. *Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amka, "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler," Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Madrosatuna: *Journal of Islamic Elementary School* (2017), hlm. 8
- Arriani, Farah. dkk., 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian

---

<sup>28</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*,... hlm. 42.

<sup>29</sup>Idamurni dan Rahmianti, *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*, (Bekasi: Paedea, 2015), hlm. 113.

Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Departemen Pendidikan Nasional, “Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusi, Ramah terhadap Pembelajaran”, *Jurnal Direktorat Jendral Pendidikan Nasional*, 2007, hlm. 47-48.

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Idamurni dan Rahmianti. 2015 *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*. Bekasi: Paedea.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Karwati, Euis. dan Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.

Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Olsen. 2002. *Pendidikan untuk Semua*. Lombok: Depdiknas.

Pratikno. 2023. *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: Arr-Rad Pratama.

Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Yogyakarta: Diva Press.

Satmoko. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.

Syaodih, Nana. 2011. *Manajemen Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Zed, Mestika. 2004 *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.